

KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI RUANG PUBLIK TAMAN RIMBO JAMBI

Siti Fitriah¹, Aprilia Kartika Putri²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi

Email: sitifitriah@unja.ac.id

Abstract: *The widespread use of foreign languages as well as spelling mistakes in writing Indonesian in public spaces shows that the Indonesian language is far from being dignified. The dignity of the Indonesian language in the public space needs to be strengthened, bearing in mind that Indonesian is an identity that shows national identity. The purpose of this study is to find out how the Indonesian spelling is used in public spaces at the Taman Rimbo Jambi Zoo. This is interesting to study because the zoo is managed directly by the local government. so, this research can also be used as a reference to find out how the portrait of the use of the Indonesian language in the scope of government. The data collection technique used is a derivative technique from Mahsun's (2017) simak method, namely simak bebas libat cakap technique with an advanced technique, namely the photo technique. The results of the data show that the use of Indonesian spelling in the scope of the government needs to be strengthened, because there are still some mistakes, such as writing a foreign language, using the preposition 'di', using punctuation marks, writing standard words, and writing sentences.*

Keywords: *language use; Public Space; Jambi City*

Abstrak: Maraknya penggunaan bahasa asing serta kesalahan ejaan penulisan bahasa Indonesia di ruang publik menunjukkan bahwa bahasa Indonesia jauh dari kata martabat. Pemertabatan bahasa Indonesia di ruang publik perlu diperkuat, mengingat bahasa Indonesia merupakan suatu identitas yang menunjukkan jati diri bangsa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan ejaan Bahasa Indonesia pada ruang publik di Kebun Binatang Taman Rimbo Jambi. Hal ini menarik untuk diteliti karena kebun binatang tersebut dikelola langsung oleh pemerintah daerah setempat. sehingga, penelitian ini juga dapat dijadikan sebuah rujukan untuk mengetahui bagaimana potret penggunaan bahasa Indonesia di ruang lingkup pemerintahan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik turunan dari metode simak milik Mahsun (2017) yaitu teknik simak bebas libat cakap dengan teknik lanjutan yaitu teknik foto. Hasil data menunjukkan bahwa penggunaan ejaan bahasa Indonesia di ruang lingkup pemerintah perlu diperkuat, karena masih terdapat beberapa kesalahan, seperti penulisan bahasa asing, penggunaan kata depan 'di', penggunaan tanda baca, penulisan kata baku, serta penulisan kalimat.

Kata kunci: Penggunaan Bahasa; Ruang Publik; Kota Jambi

PENDAHULUAN

Dewasa ini, penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik cukup memprihatinkan. Tidak hanya penggunaan bahasa asing yang dicampuradukkan dengan bahasa Indonesia, seperti 'Jambi *paradise*', 'Taman Rimbo Jambi zoo', melainkan kesalahan ejaan bahasa Indonesia juga kerap ditemui pada papan nama, papan informasi, maupun spanduk iklan milik swasta ataupun pemerintah. Seperti penulisan kata baku 'praktik' yang kerap ditulis menjadi 'praktek', 'ramadan' ditulis 'ramadhan', 'apotek' ditulis 'apotik', dan lain sebagainya. Oleh karena itu, untuk mengembalikan marwah serta martabat

bahasa Indonesia di posisi tertinggi sebagai bahasa pemersatu bangsa Indonesia, maka pelaku publik yang terlibat harus memperhatikan secara seksama tentang kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mampu mencintai bahasa Indonesia melebihi bahasa lainnya. Sebagaimana slogan trigatra bangun bahasa yaitu “utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing”. Dengan mengutamakan bahasa Indonesia di ruang publik menunjukkan bahwa kita bangga menjadi warga negara Indonesia serta tidak menciderai sumpah pemuda yang telah digaungkan pada 28 Oktober 1928 silam, sebagaimana dalam salah satu sumpahnya yang berbunyi “kami putra-putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Sumpah pemuda merupakan tonggak bersejarah muda-mudi Indonesia dalam memperjuangkan keutuhan bangsa dan menegaskan cita-cita luhur persatuan Indonesia. Sehingga malu kiranya jika salah satu sumpah tersebut tidak dilaksanakan dengan baik.

Penelitian terkait bahasa di ruang publik sudah cukup banyak dilakukan, seperti yang dilakukan Hendrastuti (2015) terkait variasi penggunaan bahasa di kota Surakarta. Objek penelitiannya berpusat pada nama jalan, bangunan, lembaga, dsb. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa bahasa yang digunakan di ruang publik di kota Surakarta masih perlu pembenahan karena banyak terjadi penyimpangan dalam penulisan ejaan, diksi dan struktur. Adapun penggunaan bahasa asing dan daerah juga masih banyak ditemui. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sirait (2021) tentang penggunaan bahasa di ruang publik yang tidak memenuhi bahasa baku di kota Kisaran. Sumber datanya berupa layanan informasi niaga yang terpampang di papan reklame, spanduk dan baliho. Hasil data menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan masih menyimpang dari ejaan bahasa Indonesia.

Adapun kesenjangan penelitian ini dari penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari kebun binatang Taman Rimbo Jambi yang dikelola langsung oleh pemerintah setempat. Sehingga hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat pemerintah merupakan potret dari bangsa itu sendiri. Bagaimana perilaku pemerintahannya maka merepresentasikan warganya. Lantas, bagaimana jika pemerintah melakukan kesalahan dalam penulisan bahasa Indonesia pada ruang publik yang seyogyanya memiliki peran sebagai garda terdepan dalam mensosialisasikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar?. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini akan dikupas terkait bagaimana pemerintah daerah menggunakan bahasa Indonesia pada ruang publik di kebun binatang Taman Rimbo Jambi.

Menurut Hakim (2003) Ruang publik atau ruang umum merupakan sebuah tempat di mana aktivitas masyarakat dilakukan, baik secara individu maupun secara berkelompok. Banyaknya masyarakat yang beraktivitas di ruang publik menyebabkan penulisan bahasa juga perlu diperhatikan, karena penggunaan bahasa menunjukkan jati diri suatu bangsa. Jika bahasa asing lebih banyak mendominasi ruang publik, maka identitas suatu bangsa patut dipertanyakan.

Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik telah dicanangkan oleh pemerintah di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang berbunyi “ bahasa indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau pemukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, dan organisasi yang didirikan oleh warga negara Indonesia atau badan hukum”. Kemudian, dijelaskan lebih detil pada pasal 38 ayat 1 yang berbunyi bahwa “bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum”. Berangkat dari UUD tersebut, maka penggunaan bahasa Indonesia yang taat asas dan sesuai kaidah serta berpedoman terhadap PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) perlu

digalakkan lebih lanjut, karena hal ini menyangkut martabat bahasa yang merupakan identitas bangsa itu sendiri.

Menurut Sugihastuti (2012), penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik perlu dilandasi dengan penggunaan ejaan yang benar, sehingga sesuai dengan fungsi dan situasinya. Kemudian dijelaskan juga oleh Putrayasa (dalam Hendrastuti, 2015) bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus memperhatikan tiga komponen utama yaitu: ejaan, diksi, dan struktur.

Mengacu pada KBBI, ejaan merupakan kaidah yang menggambarkan bunyi (kata, kalimat, dsb) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) dan tanda baca. Dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada kategori ejaan yaitu: penggunaan ejaan, penulisan kata, penggunaan partikel, penggunaan ragam bahasa, penulisan singkatan dan akronim, penulisan angka dan lambang bilangan, penggunaan tanda baca, dan penggunaan imbuhan yang meliputi imbuhan awal, tengah, dan akhir (Hendrastuti, 2015).

Diksi atau kata memiliki pengaruh yang cukup signifikan, karena dapat meninggalkan kesan tersendiri bagi para pembaca. Sehingga, diperlukan pemilihan diksi yang tepat dan sesuai agar tidak bersifat ambigu dan mudah untuk dimengerti. Menurut Keraf (2005) pemilihan diksi atau kata yang tepat berkaitan erat dengan makna yang ditimbulkan, sedangkan pemilihan kata yang sesuai berkaitan dengan situasi atau lingkungan di mana kata tersebut digunakan (hal. 87). Sejalan dengan pernyataan Keraf tersebut, dapat dikatakan bahwa pemilihan kata memiliki peranan penting agar maksud yang diinginkan oleh penulis dapat tersampaikan dengan baik dan tidak menyinggung masyarakat sekitar, karena sebagaimana diketahui ada beberapa kosakata dalam suatu daerah yang bersifat tabu untuk digunakan, namun di daerah lainnya tidak demikian.

Struktur berhubungan dengan susunan suatu kalimat dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, struktur suatu bahasa biasanya berbeda dengan bahasa lainnya. Namun, secara umum struktur kalimat terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K) (Chaer, 2014, hal. 207). Lebih lanjut, struktur berkaitan dengan penyusunan suatu diksi atau kata dalam suatu kalimat. Mengacu pada KBBI, kalimat merupakan satuan bahasa yang terdiri dari konsep pikiran dan perasaan. Dalam proses penyampaian konsep pikiran dan perasaan tersebut maka diperlukan penggunaan kalimat yang efektif, sehingga maksud yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang memandang objek sebagai bentuk nyata dan tidak dibuat-buat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019) bahwa metode kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang bertujuan untuk meneliti objek yang riil dan alamiah, serta menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian (hlm. 18). Hal ini selaras dengan objek kajian penelitian ini yaitu terkait penggunaan bahasa pada ruang publik di Kebun Binatang Taman Rimbo Jambi. Di samping itu, penelitian ini juga bersifat deksriptif, yang mana bertujuan untuk mendeskripsikan secara gamblang, sistematis, serta faktual sesuai dengan objek yang diteliti.

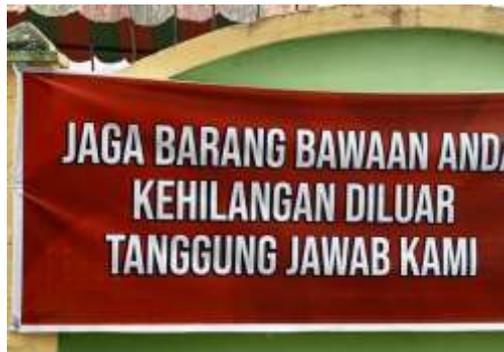
Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap yang merupakan turunan dari metode simak milik Mahsun (2017, hlm.92). Metode simak digunakan tidak hanya untuk mengumpulkan data lisan, melainkan juga data tertulis (Mahsun, 2017, hlm.130). Teknik lanjutan yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik foto. Dalam hal ini, peneliti terjun langsung di lapangan dan mengumpulkan data bahasa yang digunakan pada papan nama, papan informasi maupaun spanduk dengan memotretnya. Teknik simak bebas libat cakap di sini adalah dengan tidak melibatkan narasumber dalam proses pengumpulan data.

Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1984) (dalam Murdiyanto, 2020, hlm. 87) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data bertujuan untuk pemilahan serta pemusatan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data pada data yang telah dipilah. Selanjutnya tahap penyajian data bertujuan untuk menyajikan data dalam bentuk uraian, diagram, maupun dalam bentuk tabel. Dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa pada ruang publik di area Kebun Binatang Taman Rimbo Jambi yang diambil pada tanggal 28 April 2023 dengan teknik foto. Adapun objek bahasa yang diteliti adalah yang digunakan di papan nama, papan informasi, serta spanduk peringatan yang bertebaran di lingkungan kebun binatang. Setelah mengumpulkan data bahasa dengan teknik foto, langkah selanjutnya adalah mereduksi data tersebut agar sesuai dengan fokus penelitian. Hasil reduksi data ditemukan ada beberapa data bahasa yang masih dicampuradukan dengan bahasa asing serta penggunaan ejaan yang tidak memenuhi kaidah. Berikut ini dijabarkan pada bagian hasil dan pembahasan.

Gambar 1 Penggunaan Kata Depan



Pada data di atas dapat dilihat bahwa penggunaan kata depan 'di' tidaklah sesuai dengan panduan ejaan yang benar. Penggunaan kata depan 'di' dapat digabung ketika disandingkan dengan kata kerja atau kata lainnya yang dapat dipasifkan seperti: dimakan, dikerjakan, diberikan, diinginkan, dicintai dan lain sebagainya. Sedangkan ketika disandingkan dengan kata yang menunjukkan tempat, nama, waktu, dan lokasi maka perlu dipisah, seperti: di mana, di dalam, di samping, dan lain sebagainya. Pada kasus ini, penulisan kata 'diluar' harusnya ditulis 'di luar', karena kata 'luar' menunjukkan suatu lokasi.

Gambar 2 Penggunaan Tanda Baca, Kata Depan, Penulisan Kata



Pada data di atas diketahui terdapat dua kalimat utama, yaitu kalimat pertama 'mohon awasi anak anda dalam bermain', dan kalimat kedua 'jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, di luar tanggung jawab kami'. Agar penggunaan tanda koma pada klausa subordinatif tersebut sesuai dengan kaidah yang berlaku, maka kalimat pertama harus dimatikan terlebih dahulu dengan tanda titik, sebagai tanda pemisah antara kalimat pertama dan kedua. Kemudian, pada penggunaan kata depan di pada kata 'di inginkan' dan kata 'diluar' pada data di atas tidak sesuai dengan kaidah. Kata 'di inginkan' pada data di atas harusnya digabung menjadi 'diinginkan' karena merupakan bentuk pasif dari kata 'ingin'. Sedangkan pada kata 'diluar' harusnya dipisah menjadi 'di luar' karena kata 'luar' menunjukkan suatu lokasi. Yang terakhir pada penulisan kata 'terimakasih' yang tidak sesuai dengan KBBI. Dalam penulisannya harusnya dipisah menjadi 'terima kasih' bukan 'terimakasih'.

Gambar 3 Penggunaan Istilah Asing



Pada data di atas dapat diperhatikan bahwa ada penggunaan bahasa asing yang penulisannya tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Penulisan bahasa asing 'feeding time' harusnya digarismiringkan menjadi 'feeding time' untuk menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa asing. Meskipun 'feeding time' merupakan istilah yang sudah lazim digunakan di kebun binatang, bukan berarti istilah tersebut tidak memiliki padanannya di dalam bahasa Indonesia. Mengacu pada website kemendikbud pada kategori ranah istilah, *feeding time* memiliki padanan 'masa makan'. Sehingga, padanan dalam bahasa Indonesia ini seharusnya dapat digunakan dan digalakkan lebih masif sebagai bentuk penguatan bahasa di ranah publik.

Gambar 4 Campuran Bahasa Asing dan Bahasa Indonesia



Data di atas berbunyi 'GOOD BYE TAMAN RIMBA JAMBI ZOO'. Kata 'good bye' dan 'zoo' bukanlah suatu istilah khusus yang digunakan di area kebun binatang. Sehingga alangkah baiknya untuk menggunakan dalam bahasa Indonesia menjadi ' SELAMAT JALAN KEBUN BINATANG TAMAN RIMBA JAMBI' sebagai bentuk pemertabatan bahasa di ruang publik. Di samping itu pula, penggunaan bahasa yang sedemikian rupa tersebut ditulis di bagian gapura pintu keluar yang notabene menjadi fokus pengunjung untuk melihat tulisan tersebut.

Gambar 5 Campuran Bahasa Asing dan Bahasa Indonesia



Sebagaimana pada gambar 4 yang telah diuraikan sebelumnya, di dalam gambar 5 ini juga terjadi pencampuradukan antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Hal ini tentu saja cukup disayangkan mengingat pengelola kebun binatang ini adalah pemerintah setempat yang seharusnya menjadi garda terdepan untuk memertabatkan bahasa Indonesia di ruang publik. Sehingga dari tulisan 'WE LOVE TAMAN RIMBO ZOO' dapat diubah menjadi 'KAMI CINTA KEBUN BINATANG TAMAN RIMBO'.

Data 6 Penulisan Kalimat



Pada data di atas terdapat beberapa kesalahan, yaitu dalam penggunaan kata depan 'di', penggunaan tanda baca, penulisan kalimat, serta penulisan kata. Pertama, penggunaan kata depan 'di' yang tidak sesuai dengan kaidah. Pada kata 'dikendaraan' harusnya dipisah antara preposisi 'di' dengan kata benda 'kendaraan'. Kedua, Penggunaan tanda baca koma pada poin kedua tidak digunakan pada tempatnya. Jika dilihat dari kalimatnya, maka tanda baca yang sesuai adalah tanda titik. Sedangkan tanda koma digunakan pada kalimat selanjutnya yang diawali dengan konjungsi 'jika' yang berbunyi ' jika terjadi kehilangan, pengelola tidak bertanggung jawab'. Ketiga, penulisan

kata perintah 'dimohon' dan 'diwajibkan' dalam satu kalimat, sehingga tidak berterima. Agar menjadi kalimat berterima, maka diberikan konjungsi 'dan' menjadi 'dimohon para pengunjung untuk masuk ke kebun binatang dan diwajibkan memakai masker'. Terakhir, penulisan kata 'terimakasih' yang seharusnya dipisah menjadi 'terima kasih'.

Gambar 7 Penulisan Kata Baku



Pada data di atas dapat diketahui bahwa ada kesalahan penulisan pada salah satu papan nama tersebut, yaitu pada penulisan 'mushollah' yang tidak sesuai dengan penulisan kata baku di KBBI. Penulisan 'mushollah' cenderung merujuk pada transliterasi bahasa arab *مصلى* 'musalla' yang kemudian mengalami penambahan fonem /h/ di tengah dan di akhir kata. Penulisan yang tepat sesuai KBBI adalah 'musala' bukan 'mushollah'.

Gambar 8 Penggunaan Tanda Baca



Pada data di atas dapat dilihat bahwa pada kalimat pertama yang merupakan kalimat majemuk bertingkat tidak menggunakan tanda baca yang tepat. Pada kalimat tersebut terdapat kata penghubung 'maka' yang menyatakan hubungan akibat antar induk kalimat dan anak kalimat, namun tidak ditandai dengan tanda koma. Sebagaimana yang diuraikan di PUEBI bahwa tanda koma dipakai sebelum kata penghubung.

Gambar 9 Penggunaan Kata Depan



Pada data bahasa yang diuraikan pada spanduk di atas terdapat kesalahan dalam penggunaan kata depan 'di'. Seperti pada nomor 4 terdapat penulisan kata 'dimana' yang seharusnya dipisah menjadi 'di mana' karena pada kasus ini menunjukkan waktu. Kemudian pada kata 'diseiap' yang seharusnya ditulis menjadi 'di setiap' karena juga menunjukkan waktu. Selanjutnya, kata 'disemua' yang seharusnya ditulis menjadi 'di semua' karena menunjukkan suatu tempat yang ada di area kebun binatang tersebut.

Gambar 10 Penggunaan Bahasa Asing



Spanduk di atas dipampang di pintu gerbang masuk kebun binatang Taman Rimbo Jambi. Meskipun penggunaan bahasa asing hanya terdiri satu kata yaitu 'zoo' yang memiliki arti 'kebun binatang', hal ini menunjukkan bahwa literasi penggunaan bahasa Indonesia masih kurang. 'zoo' bukanlah suatu istilah yang penting digunakan di kebun binatang seperti halnya istilah '*feeding time*' (masa makan) yang telah dijelaskan pada data sebelumnya. Sehingga menggunakan padanannya dalam bahasa Indonesia lebih baik. Di samping menjunjung tinggi martabat bahasa Indonesia di ruang publik, hal ini juga sebagai bentuk patuh warga negara Indonesia terhadap amanat Undang-Undang No 24 Tahun 2009.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik di Kebun Binatang Taman Rimbo Jambi masih perlu dibenahi. Beberapa hal yang perlu dibenahi yaitu menyangkut penggunaan bahasa asing, dan penggunaan ejaan bahasa Indonesia. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penulisan bahasa asing masih belum sesuai dengan PUEBI yang seharusnya dicetak miring. Sebagaimana pada kata *good bye*, *zoo*,

feeding time, we, dan love. Kemudian penggunaan bahasa asing yang diletakan di gapura pintu masuk, pintu keluar, dan di beberapa area di kebun binatang sebaiknya dihilangkan dan diganti dengan bahasa Indonesia secara keseluruhan. Karena hal ini menyangkut amanat UUD No 24 Tahun 2009 yang harus dipatuhi. Terakhir, kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang perlu segera dibenahi. Adapun kesalahan ejaan yang kerap dilakukan adalah penggunaan kata depan 'di' yang seolah masih bingung cara penggunaannya. Kesalahan penggunaan kata depan ini tidak hanya sekali, dua kali ditemukan, melainkan hampir ditemukan pada setiap papan informasi maupun spanduk peringatan. Kesalahan lainnya terdapat pada penulisan kata 'terima kasih' yang kerap digabung, sehingga tidak sesuai dengan penulisan ejaan yang benar. Selanjutnya kesalahan pada penulisan kata baku musala yang ditulis menjadi musholla. Terakhir, kesalahan dalam penulisan struktur kalimat dan penggunaan tanda baca koma pada kalimat majemuk bertingkat.

REFERENSI

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, R. (2003). *Komponen Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendrastuti, R. (2015). *Variasi Penggunaan Bahasa Pada Ruang Publik di Kota Surakarta*. Jurnal Kandai, 11 (1): 29-43
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). (2023). Daring. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali
- Murdiyanto. (2020). *Metode Penelitan Kualitatif: Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Pasti (*Padanan Istilah*). Daring. Tersedia di <https://pasti.kemdikbud.go.id/ranah.php>
- Sirait, Z. (2021). *Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik yang Tidak Memenuhi Bahasa Baku*. Jurnal Bahasa dan Sastra. 6(1): 1-9
- Sugihastuti. (2012). *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia: Edisi IV*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.